

## **Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas**

<sup>1</sup>Aryasatya Vincentio Wian, <sup>2</sup>Alvian Dimas Wicaksono, <sup>3</sup>Bryant Bintang Herdani  
<sup>123</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya  
[alvian.22149@mhs.unesa.ac.id](mailto:alvian.22149@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*Not a few people with disabilities experience or face obstacles in their lives that make it difficult for them to develop in terms of their self-quality and mentality. When equality has been highly supported for people with disabilities, they will feel facilitated and can do things or activities that people generally do on their own without any particular obstacles that would make it difficult for them. The quality of life for persons with disabilities really needs to be upheld. One of the programs that can support equality and make it easier for people with disabilities is the rehabilitation program. Social rehabilitation is a solution that helps blind people develop skills in a persuasive, motivating and convincing way to develop their abilities in a family, community or social institution. Several cities in Indonesia have established social rehabilitation. The purpose of this study was to describe the role of social rehabilitation in improving the vocational skills of blind people. This research method uses descriptive qualitative research. The results of the research analysis show that the role of social rehabilitation for blind people can help blind people develop their abilities and potentials to live independently socially and economically through vocational skills development.*

**Keywords:** *Social Rehabilitation, Persons With Disabilities, And Work Skills.*

### **Abstrak**

Tidak sedikit para penyandang disabilitas yang mengalami atau mendapatkan hambatan hambatan dalam hidupnya yang membuat mereka susah untuk berkembang dari segi kualitas diri maupun mental mereka.. Saat kesetaraan telah ditunjang tinggi bagi para penyandang disabilitas, mereka akan merasa dimudahkan dan dapat melakukan hal hal atau aktivitas aktivitas yang dilakukan orang pada umumnya sendiri tanpa ada hambatan hambatan tertentu yang sekiranya menyulitkan mereka. Kualitas kehidupan bagi para penyandang disabilitas sangat perlu untuk dijunjung tinggi. Salah satu program yang dapat mendukung adanya kesetaraan dan memudahkan para penyandang disabilitas adalah program rehabilitasi. Rehabilitasi sosial adalah solusi yang membantu penyandang tunanetra mengembangkan keterampilan secara persuasif, memotivasi dan meyakinkan untuk mengembangkan kemampuannya dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lembaga sosial. Beberapa kota di Indonesia telah mendirikan rehabilitasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran rehabilitasi sosial dalam meningkatkan keterampilan vokasional penyandang tunanetra. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa peran rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra dapat membantu penyandang tunanetra mengembangkan kemampuan dan potensinya untuk hidup mandiri secara sosial dan ekonomi melalui pembinaan keterampilan vokasional.

**Kata Kunci :** *Rehabilitasi sosial, Penyandang Disabilitas , dan Kemampuan Bekerja*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan fasilitas bagi para penyandang disabilitas di Malang terpantau sudah cukup baik. Ada satu lembaga khusus yang mewadahi para penyandang disabilitas untuk dapat mengembangkan kualitas diri mereka baik dari segi mental dan nilai kepribadannya masing masing. Berkembangnya fasilitas yang dapat menopang para penyandang disabilitas yang ada di Malang ini tentunya sangat berdampak positif. UPT Pusat Rehabilitasi Sosial Tunanetra Malang merupakan salah satu lembaga di Malang yang menerima penyandang disabilitas. Firdaus Sulistiyawan, Kepala UPT Kota Malang, mengatakan inovasi itu muncul ketika banyak penyandang disabilitas di daerah terpencil tidak dapat mengakses layanan dan layanan rehabilitasi. UPT Malang ini sudah disetujui dan ditetapkan oleh pemerintah pusat kementerian sosial.

Tunanetra penyandang disabilitas yang telah menyelesaikan pendidikan formal membutuhkan rehabilitasi sosial. Ini karena kebutaan mereka. Kebutuhan bukanlah akibat dari kecacatan lainnya. Orang dengan kebutaan dewasa juga menyebut diri mereka sebagai penyandang disabilitas buta. Bagi penyandang tunanetra, kebutuhan mental dan sosialnya sangat berbeda dengan anak-anak yang mengalami kebutaan. Ini karena orang dewasa tunanetra memiliki karakteristik psikologis unik yang tidak terlihat pada anak tunanetra. Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan ini mengarah pada kebutuhan khusus tambahan seperti teknologi bantu dan bantuan aktivitas sehari-hari seperti persiapan makan.

Seiring dengan banyaknya para penyandang disabilitas yang tidak terbantu untuk mendapatkan bantuan, Malang ingin membuat mereka merasa setara dan membuat mereka ingin mengembalikan peran mereka dalam tatanan sosial. Sehingga dibuatlah sebuah wadah untuk menampung, membantu, menolong para penyandang disabilitas ini khusus nya di daerah Malang yang tercatat masih banyak daerahnya yang belum tergapai. UPT Malang ini masih banyak yang belum tahu mengenai impact nya atau dampaknya sehingga di dalam karya ilmiah ini akan dibahas lebih lanjut peran UPT Malang dalam mengimplementasikan program rehabilitasi sosial bagi para penyandang sosial.

## 2. Kajian Pustaka

Dalam merancang penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai karya dan penelitian sebelumnya yang diyakini relevan dengan topik penelitian ini. Setidaknya, penelitian ini memiliki tiga kata kunci, pertama rehabilitasi sosial, kedua disabilitas, dan ketiga keterampilan kerja. Untuk itu, persiapan kajian sub-bab ini akan diuraikan menurut ketiga kategori kata kunci tersebut.

### A. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi merupakan gabungan dari kata “re” yang mempunyai arti kembali dan “habilitasi” yang artinya kemampuan. Dengan demikian, kata rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara luas sebagai proses membantu sesuatu untuk kembali ke keadaan semula, atau setidaknya memiliki padanan seperti semula. Jika kata rehabilitasi kembali ke rehabilitasi manusia kemudian menyempitnya menjadi bantuan dalam rehabilitasi sosial, maka pengertiannya berupa membantu penyandang cacat fisik atau mental, kembali ke normal sosial atau cacat mental bisa seperti biasa. pemahaman, maka rehabilitasi sosial akan menjadi berbeda dan lebih lengkap. Dengan menambahkan kata “sosial” di atasnya, dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial itu sendiri adalah suatu proses yang dirancang untuk memberikan kepuasan kepada mereka yang tidak hanya cacat fisik dan mental, tetapi juga mereka yang cacat dalam kondisi sosial atau mereka yang membutuhkan mereka.

### B. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dari Menteri Kesehatan, Menteri Pendidikan Nasional, atau Menteri Sosial. Bahasa Inggris menyebut orang-orang ini sebagai penyandang disabilitas dengan istilah disabilitas. Ada beberapa istilah lain yang bisa disebut penyandang disabilitas, seperti kebutuhan khusus dan kebutuhan alternatif. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam satu atau lebih area berikut: mental, fisik, intelektual atau sensorik. Kondisi jangka panjang ini mungkin menyulitkan beberapa penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan berpartisipasi dengan syarat yang setara. Ada banyak jenis disabilitas; yang pertama adalah cacat intelektual, yang kedua adalah cacat mental dan yang ketiga adalah cacat sensorik.

### **C. Keterampilan Kerja**

Dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi saat ini, karakteristik lingkungan kerja selalu berubah dengan cepat. Teknologi mesin mendominasi seluruh industri, baik itu manufaktur atau perakitan. Berbagai perangkat otomatisasi dengan otak prosesor yang cerdas menjadi semakin terlihat di ruang industri. Hal yang sama berlaku untuk komputer di kantor, pabrik atau rumah. Peralatan komputer bukan lagi sesuatu yang istimewa karena saat ini komputer dengan berbagai perangkat lunak hanyalah alat yang diperlukan untuk banyak tugas. Ini juga mengubah persyaratan kelayakan untuk tenaga kerja. Anda tidak hanya membutuhkan pemahaman yang baik tentang subjek, tetapi Anda juga membutuhkan keterampilan untuk menjaga pekerjaan Anda dalam kondisi yang lebih baik. Misalnya, keterampilan komputer merupakan keharusan bagi lulusan pelatihan kejuruan untuk dapat bekerja di bidang apa pun. Yang disebut keterampilan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki lulusan pelatihan kejuruan. Anda setidaknya dapat menggunakan aplikasi bisnis seperti Word dan spreadsheet. Jika Anda berbicara tentang pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk mengkompilasi sebuah program, mereka harus dapat mengumpulkan semua konstruksi bahasa pemrograman untuk menjalankan perangkat yang terlibat dalam pekerjaan itu.

### **3. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang kami gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menggambarkan keadaan, peristiwa, peristiwa yang sedang berlangsung pada saat ini.

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah

#### **1. Wawancara**

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terstruktur, yang dilakukan secara formal atau terencana, tetapi tidak mengesampingkan perilaku informal, yaitu tanpa menggunakan catatan dan formulir tertentu. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bentuk dan pelaksanaan program rehabilitasi sosial di UPT rehabilitasi sosial tunanetra di Malang Jawa Timur.

UPT Rehabilitasi Sosial dan UPT Rehabilitasi Sosial Netra Malang Manfaat dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kesempatan kerja penyandang disabilitas, yang mempengaruhi kekuatan dan kelemahan penyelenggaraan program rehabilitasi sosial. , Kondisi kehidupan penyandang disabilitas, Aktivitas penyandang disabilitas di lingkungan sosial, Tingkat kesempatan kerja penyandang disabilitas

#### **2. Observasi Partisipatif**

Observasi partisipatif digunakan dalam penelitian ini, mengharuskan peneliti untuk mengamati

dan berperan langsung pada informan yang diamati atau orang yang menjadi sumber data, memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi dalam lingkungan tempat tinggal informan.

### 3. Dokumentasi

Data-data yang dicatat dalam penelitian ini adalah: Profil tempat rehabilitasi, Struktur kelembagaan, Data informan penelitian dalam hal ini adalah pengurus di UPT dan Penyandang disabilitas, Jadwal Studi, Profil kegiatan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelayanan yang diberikan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Tunanetra di Kota Malang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan dibagi dalam beberapa tahapan yaitu tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, tahap konsultasi sosial dan konsultasi keterampilan.

Tujuan awalnya adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat untuk pembangunan kembali panti asuhan. Dukungan masyarakat masih kurang karena kami tidak tahu layanan apa yang ditawarkan. Ketika seorang anggota keluarga menjadi cacat dan harus dikirim ke panti asuhan, itu masih bisa memalukan. Ini tentang menemukan lingkaran klien yang berharga dan pelatihan reintegrasi yang meningkatkan minat dan motivasi klien. Ambil nanti. Tujuan dari tahap awal ini adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang bagaimana rasanya bekerja di UPT dan hasil yang akan Anda capai setelah Anda keluar dari UPT. Pengumpulan data penting dalam segala bentuk perencanaan, karena keputusan mengenai semua data yang relevan untuk dikumpulkan hanya dapat dibuat setelah diskusi lebih lanjut.

Pada tahap penerimaan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara objektif tentang calon dengan memeriksa integritas administrasi status (cacat dan kesehatan), minat dan kemampuan, sehingga penempatan yang direncanakan dapat dilakukan dengan benar. Saat memeriksa keutuhan surat wasiat, surat keterangan sehat dari dokter dan referensi dari dinas sosial setempat sebagai pengirim klien harus disediakan. Pada tahap pendaftaran, UPT juga menjalankan program rehabilitasi sosial bagi para tunanetra. Mediasi disertai dengan penyediaan peralatan khusus bagi tunanetra selama proses rehabilitasi, antara lain alat tulis, paku, reglet, pulpen dan kertas Braille), peralatan OM, tongkat untuk tunanetra, alat makan, peralatan makan, tempat tidur, mandi. dan agen pembersih, serta kehidupan sehari-hari - dan pakaian olahraga. Pentingnya penggunaan kruk sebagai bagian dari teknik orientasi motorik dasar bagi orang tunanetra. Kemampuan menggunakan kruk perlu diajarkan dan diinstruksikan dengan baik agar dapat berjalan secara mandiri.

Selama fase pembinaan sosial dan keterampilan, klien diharapkan untuk mendapatkan kembali harga diri, kepercayaan diri, stabilitas emosional dan memperoleh keterampilan profesional/bisnis. Keterbatasan fisik yang dialaminya tidak menyurutkan keinginannya untuk terus bekerja dan mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Mereka tidak suka menunggu dan tidak mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Untuk itu mereka hanya dikonsultasikan untuk skill yang menggunakan skill manual dan tidak membutuhkan mobilitas yang tinggi. Pijat adalah produk unggulan untuk menanamkan keterampilan. Kita sering mendengar dan melihat penyandang tunanetra bekerja sebagai terapis pijat, baik pijat, akupresur, maupun refleksiologi, dengan hasil yang memuaskan. Hal ini terkait erat dengan kualifikasi dalam proses rehabilitasi. Belajar akupresur membutuhkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada pijat. Oleh karena itu, klien yang tidak dapat dilatih secara langsung dalam sesi langsung mengharapkan klien untuk dilatih. Teknik pijat diajarkan secara sederhana di kelas praktis, hanya berfokus pada otot dan jaringan lunak tubuh

manusia. Dengan latihan sehari-hari, klien akan mudah memahaminya karena sudah terbiasa. Pastikan klien tidak harus mencari nafkah dari pijat. Oleh karena itu, UPT Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Malang menawarkan kursus keterampilan lain selain pijat. Panduan keterampilan lain yang diberikan kepada klien adalah kerajinan membuat keset.

Alasan memilih set ini adalah karena pembuatannya yang tidak sulit, membutuhkan banyak orang, dan bahan yang mudah didapat serta murah. Untuk melaksanakan tahapan di atas dan memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pelanggan, diperlukan karyawan yang kompeten. Sumber daya manusia yang disediakan oleh UPT untuk rehabilitasi sosial tunanetra di Malang merupakan dukungan dan kendala. Di Pusat Rehabilitasi Sosial Tunanetra Malang, sumber daya manusia tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga penentu proses kegiatan. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan suatu perusahaan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya tergantung pada kualitas dan efisiensi sumber daya manusianya. Karena tidak penting dalam suatu organisasi, maka diperlukan manajemen sumber daya manusia yang tepat untuk memastikan organisasi mencapai tujuan terbaiknya.

### **Bentuk Bimbingan Keterampilan Disabilitas Netra**

Penyandang tunanetra selalu terlihat di masyarakat sebagai orang yang tidak kompeten, tidak mampu melakukan atau menghasilkan apa-apa. Bahkan, tidak jarang orang menjadi korban diskriminasi. Tunanetra bagi tunanetra nampaknya menjadi masalah baru. Gangguan penglihatan yang dialami oleh penyandang tunanetra juga dapat menjadi hambatan dalam mengakses pekerjaan, karena mereka sering dianggap sebagai individu yang kurang produktif (Kinasih, 2010). Setiap orang membutuhkan kecakapan hidup atau keterampilan kerja untuk bertahan hidup. Keterampilan profesional adalah keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran daripada keterampilan yang dihasilkan sendiri (Ihartiwi, 2017). Bimbingan vokasional merupakan salah satu bentuk pembinaan di pusat rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra dan disabilitas, yang dapat berupa kegiatan yang berhubungan dengan dunia luar. Bimbingan karir adalah kegiatan atau pelatihan terpadu yang dilaksanakan sepenuhnya yang memungkinkan penyandang tunanetra memperoleh keterampilan di masa depan, terutama pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Career coaching juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dikembangkan bagi penyandang tunanetra untuk meningkatkan keterampilannya dalam bidang karir tertentu.

Kegiatan Program Peningkatan Pengembangan Profesi UPT Tunanetra Untuk Rehabilitasi Sosial Tunanetra di Malang, yaitu Konsultasi Usaha/Kemampuan Kerja, meliputi:

- 1) Sulak dan keset Hasta Karya merupakan salah satu bentuk kerajinan bagi penyandang tunanetra. Di Pusat Rehabilitasi Sosial Tunanetra Malang, para tunanetra dilatih membuat keterampilan sulap sederhana dan keset.
- 2) Pijat Refleksi Adapun bentuk pijat yang dilatih di UPT ini, yaitu:
  - (a) Massage: Pijat adalah bentuk pijat yang memiliki dua fungsi: pijat yang menyegarkan tubuh atau pijat yang menyembuhkan penyakit
  - (b) Shiatsu: Teknik pijat yang dirancang untuk memperbaiki kondisi fisik yang tidak normal dan meningkatkan daya tahan tubuh
  - (c) Refleksi: Teknik pijat yang dirancang untuk menyembuhkan dengan menekan titik-titik tertentu, terutama tangan, tubuh atau kaki.

- 3) Musik dan Seni Musik Banyak tunanetra yang berbakat musik, sehingga bakat dan minat mereka dalam mengembangkan bakat dapat tersalurkan disini.
- 4) Membaca kitab suci Al-Qur'an untuk Muslim tunanetra. Kegiatan ini berlangsung setiap hari Sabtu selama wisata religi.

## 5. Kesimpulan

Ada kebutuhan mendesak untuk program rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas. Patut dicatat bahwa ada beberapa balai rehabilitasi sosial yang berfungsi dengan baik, yang pelaksanaannya sesuai dengan tahapan yang ditentukan oleh undang-undang dan peraturan pemerintah tentang kesejahteraan sosial, terutama bagi penyandang cacat, namun masih banyak pula titik titik daerah yang belum terfasilitasi sehingga para penyandang disabilitas masih banyak yang memiliki keterpurukan dan keterbelakangan mental. Fokus dari pelayanan program rehabilitasi sosial lebih ditekankan pada kegiatan pendekatan terhadap para penyandang disabilitas yang menjadi korban perudungan, serta bimbingan bimbingan dasar seperti baca tulis braille dan keahlian tangan agar dapat mengembangkan kualitas diri mereka dan dapat mengembalikan mental kepribadian mereka.

Beberapa bentuk pelayanan dasar inilah yang dapat membuat kesehatan mental dan kualitas diri para penyandang disabilitas menjadi lebih baik lagi dan dapat mengembalikan fungsi peran sosialnya seperti biasa dan secara wajar. Rasa harga diri, kepercayaan diri, kemauan, kemampuan, keikutsertaan, serta rasa tanggung jawab atas hidupnya dalam masyarakat ataupun keluarganya dapat dipulihkan dengan program rehabilitasi sosial ini. Pelaksanaan program rehabilitasi sosial ini tidak akan dapat berkembang dan terus melanjutkan kegiatan kegiatannya dikarenakan beberapa keterbatasan yang ada seperti keterbatasan finansial dan sumber daya manusia yang baik. Sehingga sangat diperlukan peran pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan agar program program rehabilitasi sosial ini dapat secara merata tersebar dan berjalan dengan lancar tanpa hambatan hambatan yang kedepannya jika program ini difasilitasi dengan baik dapat membantu para penyandang disabilitas mendapatkan kesetaraan dan hak hak mereka dalam fungsi sosial secara wajar. Di samping itu semua, kesadaran bahwa orang orang yang mempunyai keterbelakangan atau penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama juga masih kurang. Dari kesimpulan ini, dapat kita ambil bahwa program rehabiliasi ini berperan besar bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka .

### Daftar Pustaka

- [1]. Sukmana, O. (2020). Program Peningkatan Keterampilan Penyandang Disabilitas Tunanetra (belajar di Pusat Rehabilitasi Bina Netra, Malang, Jawa Timur). *Konsep Sosial*, 9(2), 132-146.
- [2]. Apsari, N.C. dan Raharjo, S.T. (2018). Proses pelaksanaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas di Panti Sosial Penyandang Disabilitas Penanthe Penganthi, Temanggung, Jawa Tengah. *Berbagi: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 8(2), 170-177.
- [3]. Murni, R. dan Astuti, M. (2015). Menyediakan layanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental melalui Departemen Informasi Keluarga dan Layanan Sosial kami. *Informasi Sosial*, 1(3).
- [4]. Tatong, L., Pandu, M. dan Cangara, S. (2012). Hubungan antara intervensi pekerja sosial dan perubahan perilaku sosial dalam adaptasi sosial penyandang disabilitas. *Jurnal Perilaku, Rehabilitasi, Interaksi Sosial*, 1(1).
- [5]. GHOZALI, M.U. (2020). Peran rehabilitasi sosial dalam meningkatkan keterampilan vokasional tunanetra. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 15(1).
- [6]. Hikmawati, E. dan Rusmiyati, C. (2011). kebutuhan bakti sosial penyandang cacat. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(1).
- [7]. Nurodin, N. (2015). PERAN BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG CACAT (BRSPC) DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN KREATIVITAS PENYANDANG CACAT. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 5(1), 543-548.
- [8]. Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. *INKLUSI*, 2(1), 63-86.
- [9]. Huripah, E. (2015). Pekerjaan sosial dengan disabilitas di Indonesia. *Pekerjaan Sosial*, 13(2).